

KONSEP PENDIDIKAN SISTEMIK (PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM)

AGUS WALUYO, M FAHD WAKHYUDIN, DAN BACHRUN ALIM

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah 1 Benda

Jl. Bulakwungu Benda, Kec. Sirampog Kab. Brebes

Email: aguswaluyo828@gmail.com

ABSTRACT

Systemic education is an alternative for the implementation of education in Indonesia. In this systemic education has a component in the form of an integral and continuous process unit. The education system in Indonesia can be in the form of a breaching education system, a boarding school education system, and a madrasah education system. It is in this system that consists of educational elements that have their respective functions with tasks that have been designed procedurally to achieve the goals of implementing education in Indonesia. The unity of the system includes the educational environment, student community, and infrastructure in the educational process. The process of running education in Indonesia with a curriculum and education system that must have relevance to the times and technology.

Keywords: *Education, Systemic, Educational Institutions.*

ABSTRAK

Pendidikan sistemik menjadi sebuah alternatif bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dalam pendidikan sistemik ini memiliki komponen yang berupa sebuah kesatuan proses yang integral dan berkelanjutan. Adapun sistem pendidikan yang ada di Indonesia bisa berupa sistem pendidikan langgar, sistem pendidikan pesantren, dan sistem pendidikan madrasah. Di dalam sistem inilah yang terdiri dari elemen-elemen pendidikan yang memiliki fungsi masing-masing dengan tugas yang telah dirancang secara prosedural guna mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kesatuan sistem tersebut meliputi lingkungan pendidikan, masyarakat didik, dan sarana prasarana dalam proses pendidikan. Proses jalannya pendidikan di Indonesia dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang harus memiliki relevansi terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan, Sistemik, Lembaga Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan menduduki posisi penting dalam pembangunan suatu bangsa karena

pendidikan berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat menentukan nasib bangsa. Dunia pendidikan tidaklah sebatas mengetahui ilmu dan memahaminya, akan tetapi dalam dunia pendidikan sangat berhubungan dengan dunia luar (nyata).

Pendidikan terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama, oleh karena itulah dapat disebut bahwa pendidikan adalah suatu sistem (sebagai sebuah sistem). Sekolah yang berkembang pada zaman dahulu cenderung memiliki ciri-ciri tradisional konservatis.

Berbeda dengan sekolah pada zaman sekarang, hampir dalam proses penyelenggaraan pendidikannya mulai menuju kepada prosedur-prosedur yang sistematis. Oleh karena itu, sangat perlu bagi para praktisi pendidikan maupun akademisi yang memfokuskan pada keilmuan pendidikan agar mengetahui tentang pengelolaan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang telah berkembang pada era modern dengan memahami berbagai komponen atau elemen pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

B. PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM

1. Pengertian Pendidikan

Setiap orang, hampir mengenal istilah “pendidikan”. Masyarakat mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, memberikan pelajaran, melatih anak, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ilmu pengetahuannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2014: 13).

Secara etimologi, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (Nafis, 2011: 1). Kemudian, kata “pendidikan” jika dalam bahasa Inggris, maka kita dapatkan kata “*to educate*”, dan kata “*education*” (Engku dan Zubaidah, 2014: 2).

Dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan, pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* (Arif, 2018: 25). Dalam Al-Qur'an, tidak ditemukan kata *tarbiyah*, namun ditemukan istilah lain yang memiliki kesamaan makna dan seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy*, dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadits hanya ditemukan kata *rabbaniy* (Hermawan, 2009: 85).

Penggunaan kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya ((Arif, 2018). Istilah *al-ta'lim* bersumber dari kata *'allama* yang berarti pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan (Arif, 2018: 28). Adapun kata *al-ta'dib* secara bahasa, merupakan masdar dari kata *addaba* sebagai bentuk kerja *ta'dib* yang mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan (Arif, 2018: 31-32).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sadulloh, 2011: 5).

2. Pengertian Sistem

Roger A Kaufman, mengemukakan bahwa sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara independen dan bekerja bersama untuk mencapai hasil yang dikehendaki berdasarkan asas kebutuhan. Menurut Notonagoro, sistem adalah suatu rangkaian keseluruhan kebutuhan kesatuan. Di dalam Webster's third New International Dictionary, sistem merupakan suatu kesatuan kompleks yang dibentuk dari berbagai bagian yang tunduk pada rencana umum atau mengabdikan suatu tujuan umum. Sistem juga merupakan sekumpulan objek yang bekerjasama dan interaksi yang teratur atau interdependensi (<https://staffnew.uny.ac.id>).

Dari beberapa definisi sistem di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sistem merupakan suatu rangkaian keseluruhan atau kesatuan dari komponen-komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan. Sistem merupakan satu kesatuan integral dari sejumlah komponen yang satu sama lain yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dan saling berpengaruh, bersinergi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah sistem memuat unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Ada satu kesatuan organis
- b) Adanya komponen yang saling membentuk kesatuan organis
- c) Adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan yang lain maupun antara komponen dengan keseluruhan
- d) Adanya gerak atau dinamika
- e) Adanya tujuan yang ingin dicapai

3. Pengertian Sistem Pendidikan

Untuk menjalankan sebuah pendidikan sistemik, Indonesia telah memiliki beberapa jenis pendidikan yang bersistem, seperti pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia jelas mengasumsi pada sejumlah sistem yang terencana dan mempunyai prosedur dalam mendirikan pendidikan tersebut sehingga proses pelaksanaan dapat berjalan dengan baik meskipun di satu sisi masih memerlukan adanya evaluasi secara bertahap. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia sudah terlaksana dalam sebuah satu kesatuan yang integral yang disebut sebagai sistem pendidikan.

Oleh karena itu, menurut garis besar penulis sistem pendidikan dapat diartikan sebagai satu kesatuan rancangan atau rencana pelaksanaan pendidikan yang terdiri dari beberapa bagian fungsi dalam menjalankan proses pendidikan yang bersatu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Pendidikan Sebagai Sebuah Sistem

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa sistem pendidikan secara nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Munirah, 2015: 2).

Adapun komponen-komponen pendidikan dalam lingkup nasional (pendidikan nasional) secara umum meliputi lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Di samping komponen-komponen tersebut pendidikan juga meliputi aspek-aspek sistemik lainnya yaitu:



Implementasi dari aspek pendidikan *isi* adalah *input (anak didik)* sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan *proses/transformatasi* merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan, dan aspek *tujuan* merupakan hasil akhir yang dicapai atau *output*. Perlu diketahui bahwa proses/transformatasi dalam kerjanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fasilitas, waktu, lingkungan, sumber daya, pendidik dan sebagainya, dimana faktor tersebut sangat menentukan output. Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya keterbatasan sumber daya). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien (Munirah, 2015: 3).

Dengan demikian, jelaslah bahwa makna pendidikan sebagai sistem adalah seluruh komponen yang ada dalam pendidikan (seperti lingkungan, masyarakat, sumber daya) dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang dalam

implementasinya dapat dilihat dari aspek-aspek sistem yaitu *input, proses, output*, dan hasil akhir dari output dapat memberikan umpan balik terhadap input dan proses sehingga dapat diketahui hasil akhir tujuan pendidikan.

5. Gambaran Umum Sistem Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini

Gambaran sistem pendidikan di Indonesia yang menganut Sistem Pendidikan Nasional salah satunya adalah bahwa dalam sistem pengelolaan, pendidikan yang diterapkan dan dikelola di Indonesia masih cenderung bersifat sentralistik dan berlaku di seluruh tanah air. Tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, buku ajar, tenaga kependidikan, baik siswa, guru, maupun karyawan, mengenai persyaratan penerimaannya, jenjang kenaikan pangkatnya bahkan sampai penilaiannya diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua sekolah di seluruh pelosok tanah air (Munirah, 2015: 3).

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dalam beberapa lembaga pendidikan masih dirasakan perbedaannya, seperti masih terdapat sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang dikelola oleh masyarakat. Sebagai contoh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dibiayai oleh pemerintah, sedangkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dibiayai oleh masyarakat. Hanya sebagian kecil anak bangsa yang diterima di perguruan tinggi negeri, sebagian besar mereka di perguruan tinggi swasta. Dalam posisi demikian perguruan tinggi swasta dapat ditemukan di banyak tempat. Keberadaannya memenuhi jumlah yang besar, akan tetapi rendah dalam mutu bila dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri, yang lebih sedikit dalam jumlah tetapi lebih tinggi dalam mutu. Karena mayoritas dana, sarana, dan perhatian pemerintah dimungkinkan lebih berpusat pada perguruan tinggi negeri (Munirah, 2015: 4).

Seiring dengan gambaran perlakuan di atas memberikan kesan psikologis bahwa pendidikan adalah milik pemerintah, dan bukan milik masyarakat. Semangat jiwa pendidikan telah lepas dari jiwa masyarakat. Sekolah baik negeri maupun swasta terasa sudah tercabut dari lingkungan di dalam masyarakat. Banyak lembaga pendidikan formal dari dasar sampai dengan perguruan tinggi yang telah menjadi komunitas atau kelompok

tersendiri yang lepas dari masyarakatnya. Lembaga-lembaga itu hanya mementingkan status formal seperti ijazah dan gelar.

Sistem pendidikan berorientasi pada kepentingan dan bukan untuk kepentingan anak didik, pasar dan pengguna jasa pendidikan atau masyarakat dengan dalih bahwa strategi pendidikan nasional adalah untuk membekali generasi muda agar mampu membawa bangsa dan negeri ini cepat sejajar dengan bangsa dan negara lain yang lebih maju. Namun, dalam implikasi perkembangannya tidak diperoleh sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Keahlian dan penguasaan IPTEK yang diperoleh setelah menamatkan studinya berada dalam posisi dimiliki secara individual dan siap dijual melalui kontrak kerja demi uang, dan bukan menjadikan diri sebagai ilmuwan yang dipedulikan dengan nilai-nilai kemanusiaan, bangsa, dan negara. Seiring dengan semangat demi negara dalam menyelenggarakan sistem pendidikan seperti tersebut diatas, maka kerja pendidikan dilaksanakan di bawah otoritas kekuasaan. Padahal, kerja pendidikan adalah kerja akademik dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan maupun sekolah dan perguruan tinggi (Munirah, 2015: 5).

Sebagai akibat dari model pengelolaan sistem pendidikan tersebut, maka tidak terhindarkan bahwa pendidikan terkesan eksklusif dan *elite*, padahal seharusnya inklusif atau membaaur dan akrab dengan semua lapisan masyarakat. Ironisnya, tinggi rendahnya pendidikan yang telah dicapai tidak relevan dengan tinggi rendahnya moral. Kejahatan dalam skala besar pada umumnya justru dilakukan oleh mereka yang telah menikmati pendidikan tinggi, padahal yang diharapkan makin tinggi jenjang pendidikan yang dilampai, makin banyak amalan baik yang diharapkan untuk masyarakat bersama.

Gambaran diatas merupakan salah satu wajah pendidikan di Indonesia di balik sistematisasi/model tersistem dan satu aturan kebijakan yang terselenggara oleh pusat pemerintah. Namun, jika kita lihat dalam sisi lain pendidikan di Indonesia dengan model tersistem juga pantas untuk mendapat apresiasi dari para akademisi maupun praktisi pendidikan dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan model pendidikan tersistem menjadi salah satu model pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan bagi anak

bangsa yang diprogramkan oleh negara guna memenuhi tuntutan ketrampilan dan tantangan zaman bagi generasi bangsa. Pemerintah senantiasa menimbang dan memutuskan segala kebijakan terkait efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan yang meliputi model pembelajaran dan penetapan kurikulum yang diinovasikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah pusat memberikan berbagai kebijakan terkait prosedur pelaksanaan pembelajaran efektif, materi/bahan ajar, kualitas SDM tenaga pendidik dan kependidikan serta pemberian bantuan sarana dan prasarana guna menunjang keberlangsungan proses pembelajaran peserta didik dalam satuan proses pendidikan.

6. Sistem Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia diantaranya telah dijalankan oleh beberapa jenis lembaga berikut sesuai dengan model penyesuaian terhadap kebijakan dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yakni sebagai berikut (Gunawan, 1995: 6):

a. Sistem Pendidikan Langgar

Langgar merupakan tempat peribadatan yang terdapat di setiap desa di Indonesia yang dikelola oleh seorang petugas yang disebut Amil atau Modin. Petugas tersebut berfungsi ganda, disamping memberikan doa pada waktu upacara keluarga/desa, dapat pula berfungsi sebagai guru agama. Pelajaran yang diberikan dimulai dari mempelajari abjad huruf Arab sampai membaca Al-Qur'an. Pelajaran diberikan secara individual meskipun beberapa murid tersebut bersama-sama bersila menghadap seorang guru. Pelajaran diberikan antara 1-2 jam sehari pada pagi atau petang hari. Uang sekolah tidak dipungut, tetapi tergantung pada kerelaan orang tua mereka masing-masing yang diserahkan berupa uang atau barang, bahkan bagi yang tidak mampu/miskin tidak perlu membayar. Hubungan antara murid dengan guru pada umumnya berlangsung terus, walaupun mereka telah meninggalkan langgar atau guru tersebut.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Setelah mendapatkan pelajaran elementer keagamaan di langgar-langgar, pelajaran dilanjutkan sebagai murid/santri pada pondok (belajar diasramakan). Pelajaran dilakukan

secara individual dalam bilik-bilik yang terpisah dengan pengawasan guru-guru mereka. Sebagai pelajaran utama adalah tentang materi keagamaan (*ushuludin*) yaitu dasar kepercayaan dan keyakinan Islam, kemudian *fiqih*, yaitu kewajiban yang harus dilakukan bagi pemeluk agama Islam yang meliputi syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Berhaji. Para santri bersama guru mereka juga mengerjakan tanah milik pesantren sebagai prinsip gotong-royong.

c. Sistem Pendidikan Madrasah/Sekolah

Kalau di langgar dan pesantren hanya diajarkan masalah-masalah keagamaan, maka kalau di sekolah/madrasah telah mulai ditambahkan pelajaran tentang ilmu-ilmu umum (keduniawian), seperti ilmu sains dan matematika, ilmu astronomi, ilmu pengetahuan alam dan sosial, logika, pendidikan kewarganegaraan, dan ilmu tentang kesehatan. Tingkat pendidikan di sekolah/madrasah meliputi tingkat pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA/MAK), dan pendidikan tinggi (PTN/PTS). Hubungan antara guru dengan murid bersifat kekal, sedangkan sistem imbalan antara prestasi dengan imbalannya adalah bersifat manusuka serta disesuaikan dengan kemampuan orang tua murid masing-masing. Sistem langgar, pesantren, dan sekolah atau madrasah ini berkembang terus hingga sekarang dengan berbagai peningkatan dan model pengembangannya masing-masing tentunya disesuaikan pula dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan dalam menghadapi tantangan di era modern.

C. SIMPULAN

Dari uraian makalah diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara sistemik dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah pelaksanaan pendidikan yang dijalankan dengan meliputi berbagai komponen atau elemen yang dengan berbagai fungsinya dijalankan dalam satu kesatuan proses yang integral. Pendidikan di Indonesia dijalankan dalam kesatuan sistem yang terdiri dari elemen-elemen pendidikan yang memiliki fungsi masing-masing dengan tugas yang telah dirancang secara prosedural guna mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kesatuan sistem tersebut meliputi

lingkungan pendidikan, masyarakat didik, dan sarana prasarana dalam proses pendidikan. Terlepas dengan berbagai polemik yang terjadi terkait dengan kebijakan keberpusatan/sistematisasi pendidikan oleh pemerintah negara Indonesia, tentu telah dilakukan pengkajian dan proses evaluasi secara bertahap terkait dengan kebijakan yang ditetapkannya, sehingga pemerintah akan selalu menginovasikan proses jalannya pendidikan di Indonesia dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang memiliki relevansi terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifudin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Ary H. 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, Heris. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- <https://staffnew.uny.ac.id> diakses pada 25 Januari 2023.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munirah. *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*. Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015, FTK UIN Alaudin Makasar.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.